

UPAYA GURU DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA PADA USIA SEKOLAH DASAR

Darni¹, Amila Shaleha², Rina Rahmi³

^{1,2,3}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email

**rina.rahmi@staindirundeng.ac.id*

Abstract

This research is based on the efforts of teachers in dealing with student delinquency. The efforts made by teachers are efforts to provide advice, provide special attention, and provide sanctions. The objectives of the research are: (1) To find out the forms of elementary school student delinquency, (2) To find out the efforts of teachers in overcoming elementary school student delinquency. This type of research is a qualitative research type. Qualitative is an approach that focuses on an in-depth understanding of social, cultural, or psychological phenomena. This research aims to explore the meaning, perception, experience, and views of individuals and groups in a particular context. This research method is a method that uses sources from journals and books. Data collection techniques use non-test techniques. Data analysis uses analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that (1) the forms of delinquency were still within reasonable limits, such as not doing homework, being naughty with friends, saying rude things, and among themselves during learning. (2) efforts made by teachers, preventive efforts (giving advice), curative efforts (giving special attention to students), and training efforts (giving sanctions after making regulations). With several efforts that have been made, it is hoped that students will not return to their delinquency again.

Keywords: *Teacher's Efforts, Student Delinquency, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada upaya guru dalam menangani kenakalan siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah upaya memberikan saran, memberikan perhatian khusus, dan memberikan sanksi. Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa sekolah dasar, (2) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, persepsi, pengalaman, dan pandangan individu dan kelompok dalam konteks tertentu. Metode penelitian ini merupakan metode yang menggunakan sumber dari jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-pengujian. Analisis data menggunakan teknik analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kenakalan masih dalam batas yang wajar, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah, nakal dengan teman, mengatakan hal-hal kasar, dan di antara mereka sendiri selama belajar. (2) upaya yang dilakukan oleh guru, upaya preventif (memberikan saran), upaya kuratif (memberikan perhatian khusus kepada siswa), dan upaya pelatihan (memberikan sanksi setelah membuat peraturan). Dengan beberapa upaya yang telah dilakukan, diharapkan mahasiswa tidak kembali ke kenakalan mereka.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kenakalan Siswa, SD

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha moral manusia, untuk manusia dan masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat manusia ke tingkat yang lebih baik baik dalam lingkup fitrah individu, yang tujuannya adalah agar setiap orang dapat berpartisipasi dalam pembangunan manusia dan masyarakat yang bermartabat. Selain itu Pendidikan juga berarti unsur yang tidak dapat dipisahkan dari



kemanusiaan. Manusia sendiri melalui proses Pendidikan dari lahir sampai dewasa dan kemudian sampai tua (Angrayni, 2019).

Tujuan pendidikan akan tercapai secara efektif dan efisien, apabila semua yang terlibat dapat memahami perilaku dan situasi kelompok individu dan kelompok sosial yang ada di lingkungan Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan, peserta didik ialah anak yang membutuhkan bimbingan dari orang lain yang disebut dengan pendidik guna mengarahkan dan pengembangan potensi yang dimiliki agar menjadi pribadi yang baik. Dalam pengembangan potensi peserta didik menjadi tugas utama pelaksana pendidikan dan biasanya dilaksanakan dalam instansi pendidikan formal.

Pendidikan formal biasanya didapatkan melalui sekolah. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang harus ditempuh oleh seseorang melalui proses kegiatan sekolah yang dikelola secara sistematis, teratur, serta bertingkat melalui peraturan yang jelas dan ketat (Hayati et al., 2021). Selain itu sekolah juga dapat diartikan sebagai wadah untuk mendidik serta mengembangkan kemampuan secara fisik dan mentalnya sehingga peserta didik dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur. Maka dari itu sekolah memiliki peranan penting yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk menghindari terjadinya konflik serta kegaduhan yang dilakukan peserta didik di dalam atau di luar pembelajaran yang disebut dengan kenakalan (Pratiwi & Kurniawan, 2018). Kenakalan siswa merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang yang belum cukup umur dengan sengaja dan sadar bahwa perbuatan tersebut bisa dikenai hukuman/sanksi (Gularso & Indrianawati, 2022). Kenakalan anak adalah perbuatan seseorang yang belum dewasa, dilakukan dengan sengaja melanggar hukum serta diketahui oleh orang yang melakukannya bahwa ia bisa dikenai hukuman dari perbuatan yang dilakukannya (Sumani, 2019).

Berdasarkan dari sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan usaha moral yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia baik dalam aspek individu maupun sosial, guna mewujudkan masyarakat yang bermartabat. Proses pendidikan ini terjadi sepanjang hidup, dimulai dari lahir hingga dewasa. Pendidikan formal, yang umumnya diperoleh melalui sekolah, memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, serta moral peserta didik agar mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Sekolah berperan sebagai wadah untuk mendidik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar siswa dapat berkembang dengan baik tanpa terjerumus ke dalam kenakalan. Kenakalan siswa adalah perilaku melanggar norma yang dilakukan dengan kesadaran akan kemungkinan adanya hukuman atau sanksi. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien sangat bergantung pada

pemahaman perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan pendidikan, serta peran pendidik dalam membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi positif mereka.

Sekolah merupakan tempat mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang berasal dari lahir maupun batinnya, supaya mampu melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Terlebih disekolah dasar (SD), kawasan mulainya proses mendidik siswa untuk menanamkan hal positif serta membentuk karakter yang baik. Sekolah menyiapkan dan membekali peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya, dengan demikian dia dapat memaksimalkan perannya secara optimal dalam kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang. Tetapi dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai rintangan permasalahan yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak (Darmadi, 2018). Terdapat banyak problematika yang terjadi dilingkungan sekolah, dimana guru pada saat mendidik siswanya banyak, mengalami kesulitan. Diantaranya disebabkan oleh kenakalan siswa serta sulit untuk diatur. Peran penting sekolah pada pendidikan adalah menciptakan keadaan yang nyaman dan damai, dimana peserta didik belajar dengan baik dan semangat, tidak adanya perkelahian, serta perilaku kenakalan siswa disekolah. Sekolah memiliki peran sangat penting untuk mengatasi kenakalan siswa. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Mulyasa, 2016).

Kenakalan siswa adalah sebuah kenakalan dilakukan oleh siswa diluar batas toleransi seseorang atau lingkungan sekolah atau tindakan yang melanggar aturan, norma-norma dan hukum berlaku. Pesatnya perkembangan teknologi telah melahirkan globalisasi, dimana segala bentuk informasi semakin terbuka. Sehingga norma, nilai dan budaya suatu bangsa yang mudah diterima oleh bangsa lain. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan siswa, dimana guru bekerja tanpa lelah untuk mencapai tujuan yang akan meningkatkan kehidupan siswa menjadi lebih baik. Masalah yang dihadapi siswa beragam, sehingga guru perlu mencari solusi untuk membantu anak mengatasi kekurangannya dan mengembangkan perilaku positif (Widiasworo 2017). Agar siswa merasa nyaman dan terbuka tentang perasaannya, kita harus bisa menjadi teman atau orang tua dan memahami masalah yang dihadapi siswa (Rohman & Jamin, 2025). Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan anak yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa, memberi pengertian, melakukan pendekatan individual dan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan pembahasan dari sumber di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah, terutama di tingkat SD, memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan peserta didik (Rohman, 2025). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk siswa, serta mengatasi berbagai masalah yang muncul, termasuk kenakalan siswa. Kenakalan siswa seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh teknologi, lingkungan sosial, dan kurangnya pengawasan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memberikan perhatian lebih, pendekatan yang bijaksana, serta kerjasama dengan orang tua dalam mendidik dan membimbing siswa. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang berkaitan dengan upaya dalam menangani kenakalan siswa pada usia sekolah dasar. Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya dianalisis dengan menggunakan policy research (Anggara, 2015). Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan sumber lain agar mudah dipahami dan kesimpulannya dapat diberitahukan kepada orang lain". Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih secara cermat setiap informasi baru yang masuk dari observasi, dan dokumentasi (Sugiyono 2021). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subjek dimana penelitian ini diperoleh peneliti (Arikunto, 2020) sebagai sumber informasi berkaitan dengan urgensi digitalisasi pendidikan baik dalam bentuk rekaman, gambar, suara, tulisan dan lain-lain secara objektif dan sistematis (Rahmi, 2020). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa artikel ilmiah, dokumen pemerintah, media massa, buku dan sebagainya yang dianggap relevan dengan penelitian ini yang kemudian dianalisis menggunakan policy research (Qiftiyah et al., 2020)..

Hasil dan Pembahasan

Kenakalan adalah perbuatan yang berupa pelanggaran atau penyimpangan terhadap norma yang berlaku dan dapat dikenai pidana atau sanksi sesuai dengan usianya (Arjoni, 2017). Kenakalan adalah seseorang individu yang tidak mempunyai Kontrol diri yang baik dan biasanya bertindak semaunya atau sesuka hatinya (Yosi Syahfitri Siahaan et al., 2022). Kenakalan siswa merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang yang belum cukup umur dengan sengaja dan sadar bahwa perbuatan tersebut bisa dikenai hukuman/sanksi (Mita D, Dhiniaty G. 2022). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah

tindakan atau perilaku yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta dapat dikenai sanksi dari perbuatan yang telah dilakukannya tersebut.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa SD

Bentuk kenakalan siswa adalah tingkah laku yang bisa mengakibatkan masalah-masalah yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain serta melanggar nilai-nilai sosial maupun moral. Ada beberapa bentuk kenakalan siswa antara lain: 1) Kenakalan biasa, adapun bentuk kenakalan biasa antara lain, suka bolos, pergi tanpa pamit dengan orang tua, suka berantem. 2) Kenakalan yang menurus pada pelanggaran kejahatan, adapun bentuk kenakalan yang menjurus pada pelanggaran kejahatan antara lain, mencuri (mengambil barang tanpa izin). 3) Kenakalan secara sadar dan sengaja, kenakalan ini biasanya dilakukan secara sadar dan sengaja oleh peserta didik, mereka mengetahui bahwa yang mereka lakukan tersebut merupakan perbuatan yang kurang baik tetapi dilakukan secara sengaja agar keinginan mereka tercapai (Rohman & Hasibuan, 2023). Salah satu faktor penyebab nya antara lain karena terlalu dimanja oleh orang tuanya. Maka dari itu mereka bertindak semaunya. Contohnya membuat kegaduhan. 4) Kenakalan secara tidak sadar dan tanpa disengaja, kenakalan ini biasanya dilakukan secara tidak sadar dan tanpa disengaja, mereka melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan dari perbuatan tersebut. Hal ini dilakukan juga karena ingin memenuhi keinginannya sehingga mereka menganggap perbuatan tersebut baik. Biasanya kenakalan ini bisa menyebabkan seorang siswa atau anak memiliki sikap yang emosional. Contohnya menyenggol teman ketika sedang makan sampai makanannya jatuh ke lantai (Gularso & Indrianawati, 2022).

Sama halnya yang disampaikan oleh sarwito bentuk-bentuk kenakalan siswa ada 2 yaitu: 1) Kenakalan yang menyebabkan kerugian Kenakalan ini contohnya berantem. 2) Kenakalan yang dapat menimbulkan korban Kenakalan ini contohnya kerusuhan, pencurian. Menurut siahaan Y S dkk bentuk Kenakalan siswa adalah bentuk sosial yang tidak merugikan orang lain Kenakalan ini contohnya merokok (Siahaan Y S dkk., 2022). Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering ditemukan dalam literatur pendidikan: 1) Kenakalan fisik kenakalan ini berkaitan dengan tindakan kekerasan fisik, baik terhadap teman sebaya, guru, atau fasilitas sekolah. Bentuknya bisa berupa perkelahian, penganiayaan, atau perusakan barang milik sekolah (Fathurrahman & Wahyudi, 2020). 2) Kenakalan verbal kenakalan ini terkait dengan penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, atau ancaman yang diarahkan kepada teman atau guru. Perilaku ini sering terjadi dalam interaksi antar siswa (Supriyadi, 2019). Kenakalan siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, yang umumnya berkaitan dengan perilaku yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, serta melanggar norma sosial dan moral.

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan ini bisa dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti kenakalan biasa (misalnya bolos atau berantem), kenakalan yang menjurus kejahatan (seperti mencuri), kenakalan yang dilakukan secara sengaja dan sadar (seperti membuat kegaduhan), dan kenakalan yang tidak sadar dan tanpa disengaja (misalnya menyenggol teman). Selain itu, kenakalan juga dapat dikategorikan menurut dampaknya, seperti kenakalan yang merugikan, kenakalan yang menimbulkan korban, atau kenakalan sosial yang tidak langsung merugikan orang lain (misalnya merokok). Bentuk kenakalan siswa yang sering ditemukan dalam pendidikan meliputi kenakalan fisik (seperti perkelahian atau kerusakan barang) dan kenakalan verbal (seperti penggunaan kata-kata kasar atau ancaman). Semua bentuk kenakalan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial antar siswa.

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Faktor-faktor kenakalan siswa merujuk pada berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku negatif atau penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Hal ini yang mana disampaikan oleh (Ardiani et al, 2018) bahwa faktor-faktor kenakalan siswa ada dua: 1) Faktor lingkungan sendiri merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga, di dalam lingkungan masyarakat anak diajari untuk bersosialisasi/bergaul dengan sesamanya, didalam lingkungan masyarakat anak akan menghadapi beraneka ragam sifat dan perilaku orang lain. Menurut (Musya'Adah, 2018) 2) Faktor kurangnya pendidikan tentang agama pendidikan agama memiliki tujuan dalam pembangunan karakter peserta didik, selain itu dapat menjadi benteng moralitas seorang individu. Apabila seorang siswa yang kurang dalam hal pendidikan akan agamanya maka moral anak tersebut juga kurang baik. Menurut (Pratiwi & Kurniawan, 2018) bahwa faktor kehidupan keluarga yang tidak harmonis Keluarga yang tidak harmonis juga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan, hal ini dapat berpengaruh kepada kondisi mental anak, karena anak akan terus melihat orang tua yang bertengkar sehingga perilaku tersebut bisa ditiru oleh anak tersebut. Hal ini karena keluarga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter individu.

Berdasarkan dari sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung, kurangnya pendidikan agama yang membentuk karakter, serta kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Lingkungan masyarakat mengajarkan anak untuk bersosialisasi, tetapi juga dapat memperkenalkan mereka pada perilaku negatif. Kurangnya pendidikan agama dapat mengurangi pondasi moral anak, sementara ketidakharmonisan keluarga berpotensi memengaruhi kesehatan mental dan perilaku anak. Oleh karena itu, peran keluarga, pendidikan agama, dan lingkungan yang positif sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja dan membentuk karakter yang baik.

Upaya guru dalam menangani kenakalan siswa

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan yang dinyatakan dalam jurnal (Ardiani 2020) bahwa ada 3 upaya yaitu:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan upaya pencegahan, hal ini untuk mencegah suatu tindak pelanggaran serta pelanggaran tersebut dapat dicegah. Upaya ini misalnya dengan memberikan peringatan atau teguran kepada siswa yang terindikasi akan melakukan kenakalan. Upaya preventif adalah usaha bimbingan yang diajukan oleh peserta didik yang belum bermasalah agar peserta didik terhindar dari kesulitan-kesulitan hidupnya (Santoso, D., & Rahman, F 2019). Upaya preventif yaitu tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpang sosial terjadi agar suatu tindakan yang salah bisa dicegah. Upaya preventif biasanya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan, dan ajakan. Tindakan yang diambil untuk mencegah terjadinya suatu masalah atau kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Tujuan dari upaya preventif adalah untuk mengurangi risiko atau dampak yang mungkin timbul dengan melakukan langkah-langkah pencegahan sebelumnya (Supriyono, B 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa contoh upaya preventif yaitu jika dalam lingkungan keluarga ciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya, dan menanamkan dasar agama, memahami kebutuhan anak-anaknya. Supaya mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Dalam lingkungan sekolah guru diharapkan menyampaikan materi pelajaran yang tidak membosankan, antar sekolah dan orang tua dapat membentuk pertemuan untuk membicarakan prestasi maupun masalah peserta didik pada orang tua, Karena dalam upaya preventif peran guru sebagai motivator dan mediator sangat dibutuhkan (Trianto 2013). Jika seorang peserta didik kesulitan memahami pelajaran tertentu, guru bisa memberikan pendekatan remedial. Misalnya, memberikan tambahan waktu untuk belajar, memberikan tugas tambahan atau latihan yang lebih mudah, serta memberikan bimbingan individual untuk memastikan peserta didik memahami materi dengan baik. Ketika peserta didik mengalami kesulitan emosional, seperti merasa cemas atau tertekan karena masalah pribadi, guru dapat memberikan dukungan emosional. Misalnya, dengan mengajak berbicara secara pribadi, memberikan motivasi, atau merujuk kepada konselor sekolah jika dibutuhkan. Saat ada masalah sosial seperti perundungan (bullying), guru perlu melakukan intervensi dengan cara mendekati peserta didik yang terlibat, baik yang menjadi korban maupun yang melakukan perundungan. Guru dapat memberikan pengarahan tentang nilai-nilai saling menghormati, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik (Dewi, R 2018).

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif merupakan upaya antisipasi atau perkiraan terhadap siswa yang sudah memiliki gejala-gejala kenakalan agar tidak meluas dan merugikan orang lain. Upaya kuratif adalah tindakan yang diambil setelah terjadinya tindakan penyimpangan sosial. Tindakan ini berupa memberikan penyadaran kepada para peserta didik yang sudah menyimpang, agar dapat menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki kehidupannya. Sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahannya. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Jika itu terjadi maka kenakalan peserta didik sudah melanggar hukum yang dapat merugikan dirinya dan masyarakat. Tindakan yang diambil oleh guru untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik setelah masalah tersebut terjadi. Tujuan upaya kuratif adalah membantu peserta didik agar bisa pulih atau memperbaiki kondisi mereka, baik secara fisik, mental, maupun akademik. Upaya ini biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah yang bersifat khusus atau situasional, seperti kesulitan belajar, masalah emosional, atau gangguan sosial (Slamet, M 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa contoh upaya kuratif yaitu memberikan hukuman terhadap orang yang membuat masalah dan mendampingi korban yang mengalami perubahan kepribadian (kasus bullying). Peran guru yang dibutuhkan yaitu guru sebagai pendidik. Jika seorang peserta didik kesulitan memahami pelajaran tertentu, guru bisa memberikan pendekatan remedial. Misalnya, memberikan tambahan waktu untuk belajar, memberikan tugas tambahan atau latihan yang lebih mudah, serta memberikan bimbingan individual untuk memastikan peserta didik memahami materi dengan baik. Jika peserta didik mengalami kesulitan emosional, seperti merasa cemas atau tertekan karena masalah pribadi, guru dapat memberikan dukungan emosional. Misalnya, dengan mengajak berbicara secara pribadi, memberikan motivasi, atau merujuk kepada konselor sekolah jika dibutuhkan. Jika ada masalah sosial seperti perundungan (bullying), guru perlu melakukan intervensi dengan cara mendekati peserta didik yang terlibat, baik yang menjadi korban maupun yang melakukan perundungan. Guru dapat memberikan pengarahan tentang nilai-nilai saling menghormati, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Jika ada peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, guru dapat mengadakan program pembelajaran yang lebih sesuai. Contohnya, memberikan latihan khusus untuk meningkatkan keterampilan motorik halus (seperti menulis atau menggambar) atau motorik kasar (seperti berlari atau melompat) (Suryani, N 2017).

c. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan merupakan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang belum melakukan kenakalan dengan tujuan siswa tersebut tidak terpengaruh oleh siswa yang melakukan kenakalan, dalam hal ini peran guru, orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan. Dan untuk siswa yang melakukan kenakalan diharapkan bisa menyadari kesalahannya tersebut dan tidak mengulangnya lagi setelah dilakukan upaya pembinaan ini (Ardiani dkk., 2018). Upaya pembinaan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membantu perkembangan dan pembelajaran siswa secara maksimal. Pembinaan ini mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik (Kemdikbud 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa contoh upaya pembinaan yaitu guru mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati antar teman. Misalnya, guru memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur dan disiplin dalam melaksanakan tugas. Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kesulitan dalam pelajaran tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Pembinaan ini bisa dilakukan melalui les tambahan, pemberian tugas tambahan, atau pendekatan personal untuk memahami kesulitan siswa (Yuliana, R 2019). Guru memberikan dukungan moral kepada siswa, terutama mereka yang merasa kurang percaya diri atau menghadapi kesulitan. Misalnya, guru memberikan kata-kata penyemangat, membantu siswa untuk mengatasi rasa takut atau cemas dalam ujian, dan memberikan pujian atas usaha yang telah dilakukan siswa meskipun belum mencapai hasil yang sempurna. Guru membantu siswa mengelola emosi dan hubungan sosial mereka dengan teman-teman. Contohnya adalah mengajarkan cara bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik antar teman, serta meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Guru mengidentifikasi minat dan bakat siswa dalam bidang tertentu, misalnya seni, olahraga, atau ilmu pengetahuan. Pembinaan ini dapat berupa pengalihan perhatian siswa kepada kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, seperti klub musik, klub olahraga, atau kegiatan ilmiah (Santrock, J.W 2011).

Adapun upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan siswa adalah sebagai berikut: a) Teguran verbal atau teguran secara lisan bisa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam menangani kenakalan siswa. b) Perhatian khusus upaya ini dilakukan dengan berinteraksi lebih intens dengan peserta didik dalam pembelajaran untuk

mempererat komunikasi antara siswa dan guru. Upaya ini biasanya dilakukan kepada peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru ketika proses pembelajaran berlangsung, dan diharapkan ini bisa membuka hubungan baik antara guru dan peserta didik (Widodo dkk., 2016). c) Melakukan pembiasaan Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan adalah dengan melakukan pembiasaan, misalnya dengan memuji kebaikan siswa, maksudnya disini mengapresiasi siswa yang jujur dalam mengakui kesalahannya. Hal ini dapat memacu siswa dalam hal menanamkan kejujuran.

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa, baik yang bersifat preventif, kuratif, maupun pembinaan. Upaya preventif bertujuan mencegah terjadinya kenakalan, seperti dengan memberikan peringatan atau teguran. Upaya kuratif ditujukan untuk menangani siswa yang sudah menunjukkan gejala kenakalan agar tidak meluas, sedangkan upaya pembinaan berfokus pada perkembangan siswa yang belum terjerumus dalam kenakalan, dengan melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, guru juga dapat melakukan tindakan seperti teguran verbal, memberikan perhatian khusus, serta pembiasaan dalam mengembangkan sikap positif seperti kejujuran. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kenakalan siswa dapat ditekan dan mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan siswa. Upaya-upaya tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu upaya preventif dan upaya represif. Upaya preventif lebih penting dilakukan daripada upaya represif, karena upaya preventif dapat mencegah terjadinya kenakalan siswa. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani kenakalan siswa. Selain itu, guru juga perlu menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak terkait, seperti orang tua siswa, guru mata pelajaran, dan staf sekolah lainnya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S. (2019). *Pengaruh teknologi dalam pendidikan di era digital*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 15(2), 45-58
- Ardiani, D. V., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2018). *Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan* (Studi Kasus Di Mi Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo). *TARBAWI:Journal on Islamic Education*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.177>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta

- Arjoni Arjoni. (2017). *Pendidikan Islam dan Kenakalan Remaja*. 190.
- Bambang Putranto. (2015). *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Diva Press.
- Dewi, R. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Fathurrahman, A., & Wahyudi, S. (2020). *tentang kenakalan siswa*. Nama Jurnal, volume(issue).
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). *Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar*. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Hayati, A., & rekan. (2021). *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 123-135
- Istiqomah. (2021). *Upaya Guru Kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa di Kelas VI di MI Al Falah Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- MS Viktor Purhanudin. (2016). *Jurnal Waspada*, 2(3), 12-23.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musya'Adah, U. (2018). *Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*. *Aulada: Jurnal =opPendidikan Dan ...*, 1(2), 9–27.
- Nurchaili. (2013). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Pratiwi, N. Q. E., & Kurniawan, A. R. (2018). *Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar*. *Artikel Ilmiah : Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran*, 9.
- Qiftiyah, M., Rahmi, R., & Anti, S. L. (2020). *Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru*. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 3(1), 1–9.
- Rahmi, R. (2020). *Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, Vol.30 No., 111–123.
- Rohman, N. (2025). *PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS II DI SD NEGERI 1 SINGKOHOR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 5(1), 50–61.
- Rohman, N., & Hasibuan, A. T. (2023). *ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN 1 YOGYAKARTA*. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 77–96.
- Rohman, N., & Jamin, H. (2025). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KEMANDIRIAN DALAM MENINGKAT PRESTASI BELAJAR SISWA*. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 5(1), 1–12.
- Santoso, D., & Rahman, F. (2019). *Upaya Preventif Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(2), 101-112.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan (Edisi Ke-7)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siswa, K., & Pakan, S. D. N. (2022). *Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(1), 691–695.
- Sudirman Pojok. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 19.
- Sulistiyawati, P., Sunnah, V. H., & Setiawan, D. A. (2018). *Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1*

- Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 37–44.
<https://doi.org/10.21067/Jip.V8i2.2639>
- Sumani. (2019). *Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa SD*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 909–917.
- Supriyono, B. (2020). *Upaya Preventif Dalam Pendidikan: Pendekatan Dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan..
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Dasar "Raja Agung."* *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153
- Yahya Murip. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. CV Pustaka Setia.
- Yosi Syahfitri Siahaan, Hasibuan, D., & Dandi Febrianto. (2022). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di MAS YASPI LABUAN DELI*. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 1(1), 82–85.
- Yuliana, R. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Groub.